

## **MENINGKATKAN KETAHANAN PRIBADI SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 3 TANJUNGSARI DALAM BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

**Yuniar Hindasyah**

SMP Negeri 3 Tanjungsari

### **Abstrak**

Dari hasil angket dan pengamatan siswa kelas VII-A terdapat banyak siswa yang ketahanan pribadinya dalam belajar matematika masih rendah. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Dari siklus ke siklus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan senantiasa meningkatkan kualitas pelaksanaan belajar kelompok. Setelah penelitian berlangsung selama tiga siklus dapat disimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketahanan pribadi siswa SMP Negeri 3 Tanjungsari dalam belajar matematika, 2) ketahanan pribadi siswa meningkat dengan indikator 63% siswa berani bertanya, 60% siswa berani berpendapat, 83% siswa berani memulai pekerjaan dan kebiasaan mencontoh kuis pekerjaan teman baru mencapai 57,5%. Profesionalisme guru Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi guru-guru untuk mengikuti kegiatan ini dan mengajak guru yang lain untuk melaksanakan penelitian tindakan dengan tema yang lain dalam upaya meningkatkan.

**Kata kunci:** Ketahanan Pribadi, Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Sekolah Menengah Pertama.

### **PENDAHULUAN**

Kurangnya ketahanan pribadi dalam belajar matematika dapat diduga akan berpengaruh besar terhadap gairah belajar matematika. Jika hal ini dibiarkan maka siswa akan semakin tidak menyenangi matematika bahkan pada taraf tertentu akan bersikap anti pati pada pelajaran matematika (Lengkana & Sofa, 2017; Sudirjo et al., 2019; Widjayana et al., 2022). Akibat dari itu semua semua tentu prestasi belajar matematika akan semakin rendah. Matematika dianggap sangat penting bagi kehidupan manusia. Matematika memiliki keterkaitan dan menjadi pendukung berbagai bidang ilmu serta berbagai aspek kehidupan manusia. Tetapi di sisi lain, matematika juga dianggap sebagai mata pelajaran yang cukup sulit bagi siswa, bahkan cukup menakutkan bagi beberapa siswa di SMP Negeri 3 Tanjungsari. Hal ini terlihat pada saat

pembelajaran berlangsung hampir 60% diantara para siswa memiliki ketahanan pribadi dalam belajar matematika masih rendah , data yang lain dapat dilihat dari hasil wawancara beberapa siswa. Sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan dan berani menjawab pertanyaan atau menanggapi pendapat temannya, kurang berani mengambil resiko (takut salah), kebiasaan mencontoh pekerjaan temannya dan kurang terlibat aktif dalam kelompok (cemas), merupakan indikasi lemahnya ketahanan pribadi (keuletan) siswa dalam belajar matematika. Kondisi di kelas juga diperparah dengan pengelolaan guru dalam proses pembelajaran diantaranya masih kuatnya dominasi guru dalam proses pembelajaran, guru secara aktif menjelaskan materi, memberikan contoh dan latihan, sementara siswa bekerja secara prosedural dan memahami matematika tanpa penalaran, disamping itu guru dalam pembelajarannya masih indoktrinasi yaitu mendudukan dirinya sebagai maha tahu, maha benar, dan dalam proses pembelajarannya guru belum mengembangkan kemampuan belajar siswa dalam berfikir kritis, logis dan kreatif (Mubarok et al., 2022; Nurhasanah et al., n.d.).

Pada kurikulum 2004 tentang Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar disebutkan bahwa: belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Pada buku itu juga disebutkan pula prinsip-prinsip Kegiatan Belajar Mengajar diantaranya adalah Berpusat pada siswa, Belajar dengan Melakukan serta Mengembangkan Kemampuan Sosial. Dengan memperhatikan 3 prinsip Kegiatan Belajar Mengajar yang dikemukakan pada Kurikulum 2004 terlihat bahwa prinsip-prinsip tersebut mengacu pandangan Konstruktivis yaitu penciptaan kondisi yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksikan pengertian sendiri terhadap suatu konsep sehingga lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa, bila dibandingkan dengan jika pengertian tersebut diperoleh secara langsung dari guru, sehingga pembelajaran sering disebut pembelajaran berpusat pada siswa. Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada pendekatan konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut (Lengkana et al., 2020; Lengkana & Muhtar, 2021; Muhtar & Lengkana, 2019; Mulya & Lengkana, 2020), belajar hendaknya mampu memberikan bekal “life skills” yang memungkinkan siswa “survive” dalam

kondisi yang bagaimanapun. Belajar jangan hanya dimaksudkan untuk mengasah otak, tetapi juga untuk mengasah “qolbu” supaya tercipta rasa positif seperti lebih percaya diri, tabah, tenang, tidak mudah gelisah, mau menghargai orang lain, tidak mematikan semangat orang lain dan pantang menyerah. Hal-hal diatas memberikan arah bahwa pembelajaran matematika hendaknya tidak boleh melepaskan diri dari proses kerjasama. Dengan bekerja sama, seorang anak yang lebih “dewasa” dalam suatu konsep bisa memberi bantuan kepada temannya untuk mencapai kemampuan idealnya. Dengan bekerja sama, peluang terbentuknya ketrampilan sosial, dan kematangan emosional juga lebih besar. Dan diharapkan dapat pula meningkatkan ketahanan pribadi siswa dalam belajar matematika..

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tanjungsari, Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang mulai bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan Nopember 2021 yang melibatkan dua orang guru matematika (seorang guru menjadi pengajar dan satu orang lainnya menjadi kolaborator) dan 32 siswa kelas VII-A. Penetapan siswa pada kelas diatas cukup representatif untuk penelitian tindakan kelas sesuai dengan permasalahan yang dihadapi diantaranya memiliki kecenderungan : 1) kurang berani dalam berpendapat, 2) kepercayaan diri rendah, 3) ketergantungan pada teman kuat 4) tidak dinamis dan kurang kreatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan**

#### **1. Hasil Penelitian Silklus I**

Fokus pengamatan dalam penelitian ini, yaitu: 1) respon siswa dalam belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, 2) peranan guru didalam kelas selama tindakan berlangsung.

Pada siklus I hasil pengamatan oleh observer terhadap respon siswa dalam belajar matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, tampak siswa masih canggung dalam berdiskusi. Hal ini tampak dari ; 1) mimik siswa yang tampak cemas dalam belajar kelompok, 2) sedikit siswa yang berani bertanya, 3) tidak banyak siswa yang berpendapat, 4) dalam mengerjakan soal kuis cenderung mencontoh pekerjaan temannya, dan 5) tidak kreatif dan mudah menyerah sebagaimana disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1  
Frekuensi Respon Siswa Dalam Belajar Terhadap  
Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

No.	Respon yang Diamati	Indikator	Frekuensi	Prosentase	
1.	Ketidakcemasan	- Berani berpendapat - Berani bertanya - Berani memulai tugas	10 8 12	25% 20% 30%	25%
2.	Motivasi dalam Belajar	- Belajar sambil bekerja - Belajar menggunakan media	4 16	10% 40%	25%
3.	Harga diri	- Menjawab pertanyaan - Tidak mencontoh hasil pekerjaan teman	5 13	13% 33%	22%
4.	Sikap positif dalam belajar	- Menanggapi respon teman lain - Kerjasama dalam kelompok	6 18	15% 45%	30%

Dari tabel diatas tampak dalam proses diskusi hanya 25% dari jumlah siswa yang berani berpendapat, 20% yang berani bertanya, 30% siswa yang berani memulai tugas, sehingga hanya 25% orang siswa yang tidak cemas dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Untuk respon kedua, dari jumlah siswa yang ada hanya 10% yang mau belajar sambil bekerja, dan 40% siswa mau memanfaatkan lembar materi yang ada untuk belajar, sehingga hanya 25% dari jumlah siswa yang bermotivasi untuk belajar. Sedangkan respon yang ketiga. 13% siswa mampu menjawab pertanyaan baik dari teman atau pancingan dari guru, 33% siswa sudah tidak mau mencontoh hasil pekerjaan temannya, sehingga 22% siswa mempunyai harga diri yang

lebih dari yang lainnya. Untuk respon keempat, 15% siswa yang berani menanggapi masalah temannya melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi kelompok, dan 45% mempunyai keinginan bekerjasama dalam diskusi kelompok. Sementara siswa lain terlihat cemas atau takut dalam berdiskusi sehingga cenderung menjadi penggembira saja.

Dari hasil pengamatan peranan guru selama mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk persiapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, ketrampilan kooperatif, kegiatan penutup, pengelolaan waktu serta suasana kelas adalah baik. Namun demikian masih dijumpai dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas ternyata guru masih sering terlihat : 1) mendominasi kegiatan belajar mengajar sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya, 2) siswa dibiarkan mencari anggota kelompoknya sendiri, sehingga pembentukan kelompok tidak heterogen, 3) intervensi terhadap kelompok tidak berupa pancingan tetapi cenderung langsung memberikan jawaban yang ditanyakan siswa, 4) tidak konsisten dengan rencana yang telah diprogramkan dan terburu-buru.

## **2. Hasil Penelitian Siklus II**

Dari hasil refleksi dan evaluasi tindakan pada siklus I, maka perlu dilakukan sedikit perubahan pada rencana tindakan pada siklus II, yaitu :

- a. Dibentuk kelompok belajar yang baru dengan melibatkan guru dalam menentukan anggota masing-masing kelompok agar menjadi kelompok yang heterogen.
- b. Bantuan yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan diskusi harus berupa pancingan agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri.
- c. Peranan guru hanya sebagai fasilitator, manager, dan konsultan pada kegiatan pembelajaran, sehingga intervensi guru jika diperlukan saja.
- d. Guru selalu memperhatikan alokasi waktu yang ada pada perencanaan, sehingga sesuai dengan waktu tindakan.
- e. Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya mendiskusikan masalahnya.

Hasil pengamatan tindakan pada siklus II diperoleh data respon siswa sebagai berikut :

Tabel 2  
Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif  
Tipe Stad Pada Siklus II

No.	Respon yang Diamati	Indikator	Frekuensi	Prosentase	
				Item	Rata-rata
1.	Ketidakcemasan	- Berani berpendapat	14	35%	46%
		- Berani bertanya	16	40%	
		- Berani memulai tugas	25	63%	
2.	Motivasi dalam Belajar	- Belajar sambil bekerja	6	15%	45%
		- Belajar menggunakan media	30	75%	
3.	Harga diri	- Menjawab pertanyaan	8	20%	31,5%
		- Tidak mencontoh hasil pekerjaan teman	17	43%	
4.	Sikap positif dalam belajar	- Menanggapi respon teman lain	6	15%	45%
		- Kerjasama dalam kelompok	30	75%	

Dari tabel diatas dapat dilihat, ada kenaikan respon siswa untuk semua deskriptor. Untuk deskriptor pertama, yaitu tidak cemas dalam belajar ada kenaikan yang signifikan dibandingkan pada siklus pertama yaitu meningkat sekitar 21%. Untuk deskriptor kedua, motivasi dalam belajar naik sekitar 20%, untuk deskriptor ketiga juga mengalami kenaikan sebesar 9,5%, dan deskriptor keempat naik sebesar 15%. Meskipun semua deskriptor persentasinya mengalami kenaikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I, untuk deskriptor keempat khususnya indikator berani menanggapi respon tidak mengalami kenaikan. Sehingga pada tindakan selanjutnya indikator ini perlu mendapat perhatian.

Untuk peranan guru selama mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk persiapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, ketrampilan kooperatif, kegiatan penutup, pengelolaan waktu serta suasana kelas adalah

baik. Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II, sudah sesuai dengan perencanaan, yaitu sebagai fasilitator, manajer, dan konsultan. Namun untuk bimbingan yang diberikan kepada kelompok tidak seimbang antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Hal ini disebabkan oleh kondisi kelas yang tidak menunjang pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### 3. Hasil Penelitian Siklus III

Sehubungan dengan hasil yang dicapai pada siklus II, maka masih dipandang perlu dimunculkan siklus III dengan refleksi yang telah disepakati oleh tim peneliti pada diskusi mingguan, yaitu dengan penekanan pada:

- a. Memaksimalkan diskusi kelompok.
- b. Memaksimalkan bimbingan belajar baik secara kelompok maupun individu dengan pancingan-pancingan yang merangsang siswa untuk aktif dan kreatif.
- c. Data respon siswa pada siklus III, yang diamati oleh tim peneliti dalam tindakan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3  
Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif  
Tipe Stad Pada Siklus III

No.	Respon yang Diamati	Indikator	Frekuensi	Prosentase	
1.	Ketidakcemasan	- Berani berpendapat	24	60%	69%
		- Berani bertanya	25	63%	
		- Berani memulai tugas	33	83%	
2.	Motivasi dalam Belajar	- Belajar sambil bekerja	8	20%	52,5%
		- Belajar menggunakan media	34	85%	
3.	Harga diri	- Menjawab pertanyaan	18	45%	57,5%
		- Tidak mencontoh hasil pekerjaan teman	28	70%	
4.	Sikap positif dalam belajar	- Menanggapi respon teman lain	16	40%	60%

		- Kerjasama dalam kelompok	32	80%	
--	--	----------------------------	----	-----	--

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua deskriptor maupun indikator yang ditetapkan persentasenya mengalami kenaikan yang cukup baik. Deskriptor pertama, kedua, ketiga dan keempat kenaikannya berturut-turut 23%, 7,5%, 26% dan 15%. Meskipun persentasi yang dicapai oleh deskriptor rata-ratanya hampir mencapai 60%, namun untuk indikator-indikatornya masih ada yang jauh dibawah 60%, misalnya: belajar sambil bekerja baru 20%, menjawab pertanyaan baru 45%, dan menanggapi respon teman lain juga baru 40%.

Ditinjau dari peranan guru selama mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk persiapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, ketrampilan kooperatif, kegiatan penutup, pengelolaan waktu serta suasana kelas adalah baik, demikian juga tindakan guru selama berlangsungnya tindakan pada siklus III, sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Namun mengingat kondisi kelas dan banyaknya kelompok yang ada dalam satu ruangan kurang dapat mendukung penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga sampai berakhirnya siklus III bimbingan yang diberikan guru baik secara kelompok maupun individu kurang maksimal.

## **B. Pembahasan**

Dari hasil penelitian diatas ditemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD secara klasikal ketahanan pribadi siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Tanjungsari ada peningkatan dari siklus I ke siklus II, dari siklus II ke siklus III. Dari keempat deskriptor ketahanan pribadi siswa yang diobservasi selama pelaksanaan tindakan didalam kelas sampai tindakan pada siklus III, ternyata sudah mencapai 69% siswa yang rileks (tidak cemas), 52,5% siswa yang mempunyai motivasi tinggi, 57,5% siswa yang menghargai dirinya, dan 60% siswa yang bersikap positif dalam belajar. Namun apabila dikaitkan dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, ternyata sampai dengan siklus III anak yang berani bertanya sudah mencapai 63%, berani



berpendapat 60%, berani memulai tugas 83%, dan yang suka mencontoh hasil kuis pekerjaan teman turun sampai 37%, yaitu dari 33% pada siklus I menjadi 70% pada siklus III. Dari uraian diatas, dari keempat indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tiga indikator berhasil dicapai, sedangkan satu indikator, yaitu tidak mencontoh hasil pekerjaan teman pada saat mengerjakan kuis yang di target turun sampai 60%, baru terpebuhi 37%.

Untuk meningkatkan ketahanan pribadi siswa, dalam menyusun lembar materi guru telah mengusahakan dalam bentuk kontekstual. Untuk mendekati pola belajar untuk belajar. Menurut Winkel (1992:63) cara “belajar untuk belajar” dapat diajarkan pada anak yang tidak begitu pandai. Dari hasil penelitian ini bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam belajar untuk belajar (yang diidentikan dengan belajar sambil bekerja) peningkatannya relatif kecil, yaitu 5% dari siklus I ke siklus II dan 5% dari siklus II ke siklus III. Rendahnya persentase kenaikan kemampuan siswa dalam belajar untuk belajar dapat dimaklumi, mengingat memperbaiki ketrampilan siswa dalam belajar untuk belajar ini merupakan masalah yang penuh tantangan bagi usaha pendidikan, hal ini dikatakan oleh (Ennis, 2011; Lickona et al., 2002).

Mengingat guru adalah penanggung jawab utama kegiatan pembelajaran dan pembelajaran kooperatif termasuk jenis pembelajaran yang mandiri, maka ada dua upaya yang harus dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran kooperatif berlangsung, yaitu pertama, menyiapkan kemampuan dasar guru yang berkaitan dengan prasyarat esensial, yaitu kemampuan sebagai fasilitator, manajer, dan konsultan. Yang kedua menyiapkan prasyarat pendukung, seperti penyusunan lembar materi merupakan salah satu upaya mengurangi kecemasan siswa dalam belajar kelompok. Akan tetapi upaya itu akan efektif, jika prasyarat esensial terpenuhi. Disamping itu peranan guru dalam kelas baik sebagai fasilitator, manajer, maupun konsultan sangat penting bagi peningkatan ketahanan pribadi siswa. Kesabaran guru dalam mendampingi siswa akan membiasakan siswa aman bagi siswa dan menambah hasrat untuk berprestasi dalam belajar (Liu et al., 2020).

## **SIMPULAN**

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

- 1) Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketahanan pribadi siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Tanjungsari dalam belajar matematika.
- 2) Proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketahanan pribadi siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Tanjungsari dalam belajar matematika.
- 3) Ketahanan pribadi siswa meningkat dengan indikator 63% siswa berani bertanya, 60% siswa berani berpendapat, 83% siswa berani memulai pekerjaan dan kebiasaan mencontoh kuis pekerjaan teman baru mencapai 57,5%.

## **REFERENSI**

- Ennis, C. D. (2011). Physical education curriculum priorities: Evidence for education and skillfulness. *Quest*, 63(1), 5–18.
- Lengkana, A. S., & Muhtar, T. (2021). *Pembelajaran Kebugaran Jasmani*. CV Salam Insan Mulia.
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1), 1–12.
- Lengkana, A. S., Suherman, A., Saptani, E., & Nugraha, R. G. (2020). Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Esteem (Penelitian Terhadap Tim Kabupaten Sumedang di Ajang O2SN Jawa Barat). *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(1), 1–11.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2002). *Eleven principles of effective character education*.
- Liu, Y., Wang, B., Androzzi, J., Gu, X., & Chen, S. (2020). Examining the Effects of a HIIT-based Fitness Education Curriculum. *Teaching & Learning: Research Roundtable Session*, 1, 2020.

- Mubarok, H., Dinangsit, D., & Lengkana, A. S. (2022). The Relationship Of Self Esteem And Physical Fitness To Learning Achievement In Jabal Toriq Boarding School Students. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(3).
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.
- Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga*, 12(2), 83–94.
- Nurhasanah, S., Rukmana, A., & Lengkana, A. S. (n.d.). MENINGKATKAN GERAK DASAR SHOOTING BAGIAN PUNGGUNG KAKI DALAM SEPAKBOLA MELALUI MODIFIKASI MENGGUNAKAN TEAM GAME TOURNAMENT (Penelitian Tindakan Keas Pada siswa Kelas VB SDN Cikoneng I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang). *SpoRTIVE*, 2(1), 21–30.
- Sudirjo, E., Susilawati, D., Lengkana, A. S., & Alif, M. N. (2019). PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN KESEIMBANGAN TUBUH PADA GURU PJOK SEKOLAH DASAR. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 18(2).
- Widjayana, L., Asmawi, M., Tangkudung, J., & Lengkana, A. S. (2022). Club Licencing Regulations (CLR) on Infrastructure Aspect in PSSI Bandung and Persib Bandung Football Club: An Evaluation Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(3), 417–432.